

Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Rizka Amalia Shofa

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

e-mail: rizkamamalia@gmail.com

Abstract

This paper is intended to express the concept and dynamics of curriculum change of Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. The importance of the problem discussed is related to curriculum that is used by Pondok Pesantren as one of the foundations of the development of Islamic educational institutions that would potentially affect the development of Islamic education in Indonesia in general. The concept of curriculum which is applied does not follow the national curriculum that is used at school or college. The result of the research showed that there is a change in the destination and setting of the curriculum of Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia that referred to Universitas Islam Indonesia's aim to be World Class University. The change affected the content of the curriculum, teaching materials, and the learning methods. A change impact on the activity of students who are not only prepared to be a mujtahid, but more geared to hone the ability of thinking and researching.

Keywords: Curriculum, Change, Pondok Pesantren

Abstrak

Makalah ini dimaksudkan untuk mengungkapkan konsep dan dinamika perubahan kurikulum di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Pentingnya masalah tersebut dibahas adalah berkaitan dengan kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren yang merupakan salah satu pondasi dari perkembangan lembaga

pendidikan Islam di Indonesia tentu akan memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang konsep kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum nasional yang ditetapkan dan digunakan di sekolah atau perguruan tinggi. Hasil pembahasan makalah adalah adanya perubahan tujuan dan pengaturan kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang merujuk pada keinginan Universitas Islam Indonesia menjadi World Class University yang memengaruhi perubahan isi kurikulum, bahan ajar, hingga cara atau metode pembelajaran yang digunakan. Perubahan tersebut berdampak pada keaktifan santri yang tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi mujtahid, tetapi lebih diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir dan meneliti.

Kata Kunci: Kurikulum, Perubahan, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Setiap proses pendidikan pasti memiliki kurikulum, yang menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.¹ Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tentunya harus merencanakan mulai dari visi, misi, dan tujuan, hingga mengimplementasikannya melalui materi hingga proses pembelajarannya. Selain itu, lembaga pendidikan juga tentu akan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah dijalankan agar memahami kesesuaian implementasinya.

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat.² Adanya perkembangan masyarakat berpengaruh pada konsep kurikulum suatu lembaga pendidikan yang tentu mengalami perubahan dan pengembangan karena ingin memiliki peran dalam menjawab kebutuhan Sumber Daya Manusia hari ini. Hal ini dikarenakan kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tatanan perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.³

¹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *Handbook of Education Management* (Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 590.

² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 1 ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 18–19.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga tak dapat lepas dari perubahan dan perkembangan kurikulum. Jika diaplikasikan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.⁴ Pada prosesnya, kurikulum di pondok pesantren juga tentu mengalami perubahan dan perkembangan guna menjawab kebutuhan zaman.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka fokus pembahasan makalah adalah pada kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dan juga akan membahas tentang dinamika perubahannya. Hal ini penting untuk dibahas karena kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren yang merupakan salah satu pondasi dari perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tentu akan memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang konsep kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum nasional yang ditetapkan dan digunakan di sekolah atau perguruan tinggi. Makalah ini akan membahas kurikulum dan dinamika perubahannya pada kurikulum 2003 dan 2010 di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Pemilihan Pondok Pesantren universitas Islam Indonesia karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mengalami perubahan kurikulum.

Profil Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.

Pondok Pesantren UII diresmikan oleh Bupati Sleman pada tanggal 2 Oktober 1996. Program ini pada tahun pertama (tahun ajaran 1996-1997) diperuntukkan bagi Fakultas Syaria'ah dan Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Ilmu Agama Islam), sedang untuk tahun kedua dan seterusnya dibuka untuk seluruh fakultas yang ada di lingkungan UII. Karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, sampai saat ini pesantren UII hanya ditujukan bagi mahasiswa (santri putra).

Idealisme awal dibukanya program pesantren ini adalah dihasilkannya lulusan (*output*) yang akan kembali dan mengabdikan di daerahnya masing-masing. Namun dalam perjalanan waktu, idealisme awal ini mengalami pergeseran

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5 ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 152.

dan kepada lulusan diberikan ruang pengabdian yang lebih fleksibel, tanpa ada keharusan untuk kembali ke daerah asalnya. Kebijakan ini diambil dengan berbagai pertimbangan di antaranya yaitu agar pelaksanaan pengabdian dapat dilakukan secara lebih efektif dan optimal, serta memberikan kemashlahatan yang jelas, bagi masyarakat (umat) secara umum maupun bagi lingkungan lembaga UII sendiri.

Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia memiliki visi untuk menjadi lembaga kaderisasi umat terdepan dalam mencetak sarjana muslim yang unggul, yang memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, komitmen dan kemampuan dakwah yang tinggi, keluasan ilmu, ketajaman analisis dan kematangan profesional melalui proses pendidikan yang integratif dan komprehensif. Selain itu, Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia memiliki misi untuk mengantarkan santri untuk menjadi sarjana muslim yang handal, dengan kualitas akidah, akhlak, intelektual, spiritual dan profesionalitas yang mumpuni dan terdepan dalam pembinaan umat.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia adalah sistem satuan kredit semester (SKS) yang dipaketkan dalam setiap semester selama 7 semester (3 tahun 6 bulan) dengan menerapkan model klasikal dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa pengantar. Di dalam proses pembelajaran banyak dilakukan penelaahan terhadap buku-buku berbahasa asing terutama bahasa arab. Dalam komunikasi sehari-hari di luar perkuliahanpun banyak digunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kurikulum yang diterapkan di pesantren didesain dengan mengacu pada profil lulusan, yakni mengarah kepada kemahiran berbahasa Arab dan Inggris, kemampuan berijtihad dan melakukan dakwah islamiah serta *akhlaqul karimah*.

Kegiatan yang berlaku di pesantren UII terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, kurikuler, yaitu berupa kegiatan proses belajar mengajar yang ditempuh oleh santri dalam kurun waktu delapan semester yang meliputi 90 SKS yang terbagi dalam berbagai mata kuliah. *Kedua*, ekstrakurikuler, yang berupa rangkaian kegiatan yang wajib diikuti santri sebagai penunjang dan pelengkap dari kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini berupa: kultum berbahasa Arab atau Inggris, diskusi mingguan, pelatihan-pelatihan kepemimpinan dan motivasi, dan lain-lain. *Ketiga*, *hidden* kurikuler, yaitu faktor-faktor pendukung di luar kurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti pelaksanaan sholat jama'ah, beladiri dan pengobatan, kesenian nasyid, olahraga serta kegiatan bermanfaat lainnya.⁵

⁵ "Sekilas tentang Pondok Pesantren UII," *Pondok Pesantren UII*, Desember 2015, <http://pesantren.uui.ac.id/sekilas-pesantren-uui/>.

Konsep Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dahulu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya sampai hingga *finish*.⁶

Lazimnya, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal.

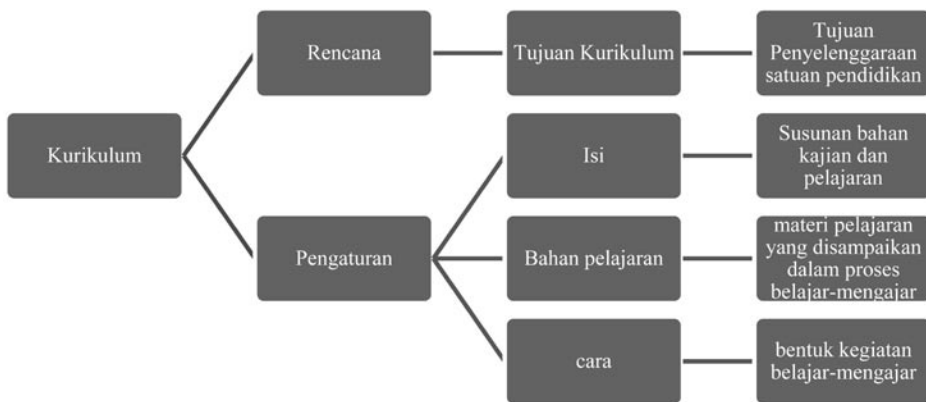
Kurikulum formal meliputi: tujuan pelajaran, umum dan spesifik, bahan pelajaran yang tersusun sistematis, strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya, dan sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai. Kurikulum tak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Yang termasuk kurikulum tak formal ini antara lain: pertunjukan sandiwara, pertandingan natarkelas atau antarsekolah, perkumpulan berbagai hobby, dan lainnya.⁷

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁸

⁶ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 16.

⁷ S Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm. 5.

⁸ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm 18.



Pengaturan Kurikulum dan Dinamika Perubahan

Sejak berdiri pada tahun 1996 hingga sekarang, kurikulum di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu kurikulum 1996 dan 2003 menekankan pada kemampuan akademis, dakwah, dan mencetak para mujtahid. Sedangkan kurikulum 2010 lebih diarahkan pada kemampuan nalar analisis, dakwah, dan mahir dalam menulis karya ilmiah serta penelitian.⁹ Pada makalah ini, Penulis akan fokus kepada dinamika perubahan pada penerapan kurikulum 2003 dan 2010.

Jika kita mengacu pada penjelasan sebelumnya, yang termasuk dalam pengaturan kurikulum adalah isi, bahan pelajaran, dan cara pembelajaran.

1. Isi Kurikulum

Isi kurikulum terdiri dari bahan-bahan pengajaran dan pengalaman-pengalaman yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seringkali para perencana kurikulum mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun dan merencanakan isi kurikulum yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, sebab masyarakat terus berubah dan berkembang, maka banyak masalah kehidupan yang baru timbul dirasa perlu dipecahkan.

Untuk mencegah kebingungan atau ketidakpastian di kalangan para perencana kurikulum, Caswell dan Campbell telah merumuskan kriterianya sebagai berikut: (a) kegunaan isi kurikulum tersebut dalam menafsirkan, memahami, dan menilai, (b) kehidupan yang kontemporer, (c) kegunaan isi kurikulum dalam memuaskan minat dan kebutuhan para siswa, (d) nilai

⁹ Zaini Aziz, Wawancara, 18 November 2015.

dari isi kurikulum tersebut di dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan sebagainya yang diapndang bermanfaat dalam kehidupan orang dewasa, dan (e) isi kurikulum hendaknya signifikan bagi bidang mata pelajaran tertentu.¹⁰

Konsep isi kurikulum 2003 Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang menekankan pada kemampuan akademis, dakwah, dan mencetak para mujtahid tidak mengalami banyak perubahan, baik dari jumlah mata kuliah yaitu 39 mata kuliah, bobot SKS sejumlah 90 SKS, hingga sebaran mata kuliah yang diberikan kepada santri.

Sedangkan konsep isi kurikulum 2010 yang lebih diarahkan pada kemampuan nalar analisis, dakwah, dan mahir dalam menulis karya ilmiah serta penelitian, mengalami perubahan cukup signifikan dari kurikulum sebelumnya. Diantaranya adalah jumlah mata kuliah sebanyak 20 mata kuliah, bobot SKS sejumlah 42 SKS.¹¹

Sebaran Mata Kuliah di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia 2011.¹²

No.	Mata Kuliah	SKS
Semester I		
1.	Pemikiran dan Peradaban Islam Klasik	2
2.	Sejarah dan Pemikiran Hukum Islam Klasik	2
3.	TOEFL 1 (Listening)	2
4.	Public Speaking	2
Semester II		
1.	Pemikiran dan Peradaban Islam Kontemporer	2
2.	Sejarah dan Pemikiran Hukum Islam Kontemporer	2
3.	Metode Penulisan Karya Ilmiah	2
4.	TOEFL 2 (Structure/Reading)	2

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Perkembangannya)* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 101–102.

¹¹ Aziz, Wawancara.

¹² Zaini Aziz, “Analisis SWOT Pada Kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia,” Laporan Penelitian (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2013), hlm. 144.

No.	Mata Kuliah	SKS
Semester III		
1.	Metodologi Pemikiran Islam	2
2.	Filsafat Ilmu dan Logika	2
3.	Metode Penulisan di Media Massa	2
Semester IV		
1.	Metodologi Penelitian Agama dan Sosial	2
2.	Fahmun Nash	2
3.	Bahasa Mandarin	2
Semester V		
1.	Filsafah dalam Islam	2
2.	Islam dan Science	2
3.	Politik Islam Kontemporer	2
Semester VI		
1.	Studi Islam Nusantara	2
2.	Kewirausahaan	2
Semester VII		
1.	Skripsi/Publikasi	2
Total		42

Penyusunan isi kurikulum 2010 yang ditekankan pada kemampuan penelitian ini karena penelitian dianggap sesuai dengan keadaan santri baik yang berbackground agama maupun non-agama, selain itu riset juga merupakan salah satu hal yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, baik dari kebutuhan masyarakat maupun institusi yang membutuhkan berbagai hasil penelitian yang dapat mendongkrak Universitas Islam Indonesia ke kelas dunia.¹³

¹³ Ibid., hlm. 36.

2. Bahan Pelajaran

Menurut Darwyn Syah ,dkk sebagaimana dikutip oleh Zainuddin Arif, bahan pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisikan pesan dalam bentuk-bentuk,konsep,prinsip,definisi,kontes,data,fakta,proses ,nilai,dan keterampilan.¹⁴

Menurut Hamdani (2011), ruang lingkup bahan ajar meliputi:¹⁵ (a) judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tempat, (a) petunjuk belajar (Petunjuk siswa atau guru).Alur atau langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah pembelajaran, (b) kompetensi yang akan dicapai.Nilai atau konsep dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap materipembelajaran. Hal ini terkait dengan materi selanjutnya karena semua ini berkesinambungan, (c) konten atau isi materi pembelajaran.Inti dari pembelajaran tersebut yang harus dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dimiliki, (d) informasi pendukung info atau sumber berita yang lain yang mendukung terhadap materi pembelajaran, (e) latihan-latihan, yang terdapat pada akhir subbab, akhir bab, akhir semester 1 dan semester 2, (f) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), (g) evaluasi, dan (h) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Pada kurikulum 2003 di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, bahan pengajaran lebih banyak materi keagamaan terutama fikih. Hal ini dikarenakan tujuan kurikulum yang ingin mencetak para mujtahid. Sedangkan kurikulum 2010 diubah karena tim penyusun kurikulum memertimbangkan pada perkembangan zaman, tuntutan zaman, dan sebagainya.¹⁶ Orientasi dari kurikulum 2010 adalah memfokuskan pada riset, pemikiran, dan penelitian baik ilmiah maupun non-ilmiah. Oleh karenanya, mata kuliah yang berbasis agama seperti Qowaid al-Fiqh, Ushul Fiqh, Masailul Fiqhiyyah, Tasawuf, dan lainnya ditiadakan.¹⁷

Input calon santri yang heterogen juga mengalami perubahan dan memengaruhi bahan ajar yang diberikan pada santri. Pada kurikulum 2003, seleksi calon santri yang dikoordinir langsung oleh pihak pondok lebih

¹⁴ Aida Rahmi dan Hendra Harmi, *Pengembangan Bahan Ajar MI* (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013), hlm. 2–4.

¹⁵ Linggar Tyas, “Bahan Ajar,” *Linggar Blog*, diakses 17 November 2015, <http://sharewithlinggar.blogspot.com/2013/09/bahan-ajar.html>.

¹⁶ Aziz, “Analisis SWOT Pada Kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia,” hlm. 36.

¹⁷ Ibid., hlm. 39.

menekankan pada kemampuan keagamaan. Sedangkan pada kurikulum 2010, seleksi santri dikoordinir oleh pihak Universitas Islam Indonesia yang lebih mengedepankan kemampuan akademik karena keinginan institusi untuk menjadi *World Class University*. Banyak calon santri yang sebetulnya memiliki kemampuan keagamaan yang cukup bagus, tetapi tidak dapat lolos karena kemampuan akademik yang tak memenuhi syarat. Hal ini menimbulkan masalah, karena proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang dikelola langsung oleh pengurus Pondok Pesantren tetapi proses seleksi santri ditentukan oleh pihak universitas yang notabene tidak menangani langsung proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Pada akhirnya, keinginan institusi tersebut bukan hanya memengaruhi input calon santri Pondok Pesantren, tetapi juga bahan ajar yang ada pada kurikulum 2010.¹⁸

3. Cara Pembelajaran

Cara adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Cara pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni: *Pertama*, pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampaian dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan pesan atau komunikator. Siswa sebagai penerima pesan. Bahan pembelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar. *Kedua*, pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar, dan sebagainya, dan *ketiga*, pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang

¹⁸ Aziz, Wawancara.

masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat, berkemah dan unit.¹⁹

Perubahan cara atau metode pembelajaran pada kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia cukup signifikan, khususnya dari kurikulum 2003 ke kurikulum 2010. Isi kurikulum 2010 yang bobot SKS dan jumlah mata kuliahnya lebih sedikit yang diharapkan dapat memberikan waktu lebih pada santri untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan ilmu yang disampaikan para dosen, justru dianggap belum berhasil. Hal ini tak terlepas dari cara pembelajaran yang digunakan para dosen yang hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas dianggap belum berhasil mengajak mahasiswa untuk mengaplikasikannya. Kurikulum 2010 memang disusun agar santri tidak banyak kegiatan tetapi lebih banyak berdiskusi, menganalisis, dan juga mengerjakan tugas.

Tim penyusun kurikulum 2010 berasumsi bahwa dengan dikurangnya bobot SKS dan jumlah mata kuliah, santri tidak akan banyak kegiatan tetapi banyak tugas. Waktu kuliah yang relatif lebih sedikit dari kurikulum sebelumnya diharapkan dapat digunakan para santri untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas.²⁰ Jika dibandingkan dengan kurikulum 2003, walaupun bobot SKS dan jumlah mata kuliahnya lebih, tetapi para dosen sering mengajak santri untuk melakukan pembelajaran di kelas. Contohnya pada materi Sejarah ke-UU-an, dosen mengajak santri untuk mengunjungi rumah tokoh pendiri UU agar santri dapat lebih *mengeksplor* pengetahuan sejarahnya lebih mendalam. Perbedaan cara atau metode pembelajaran yang mengalami perubahan dari beberapa kurikulum ini tentu memengaruhi pergerakan santri yang menggunakan kurikulum 2010 dinilai tidak lebih aktif dari santri yang menggunakan kurikulum 2003 karena lebih fokus pada proses berpikir dan meneliti.²¹

¹⁹ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 26–27.

²⁰ Aziz, “Analisis SWOT Pada Kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia,” 38.

²¹ Aziz, Wawancara.

Tabel 1: dinamika perubahan kurikulum di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

Nama Kurikulum	Pengaturan Kurikulum		
	Isi Kurikulum	Bahan Pelajaran	Cara Pembelajaran
2003	1. Menekankan pada kemampuan akademik, kemampuan dakwah, dan mencetak mujtahid.	Didominasi materi keagamaan terutama fiqh.	1. Dosen melakukan pembelajaran <i>beyond the class wall</i> .
	2. 39 mata kuliah.		2. Santri aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
	3. Total bobot 90 SKS.		
2010	1. Menekankan pada kemampuan nalar analisis, dakwah, dan mahir dalam menulis karya ilmiah serta penelitian.	Fokus pada riset, pemikiran, dan penelitian.	1. Dosen hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas.
	2. 20 mata kuliah.		2. Santri diarahkan untuk lebih banyak diskusi, menganalisis, dan mengerjakan tugas.
	3. Total bobot 42 SKS		

Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, perubahan kurikulum di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang cukup signifikan terjadi pada kurikulum 2010, sedangkan dari kurikulum 1996 dan kurikulum 2003 tidak mengalami banyak perubahan, termasuk dalam tujuan kurikulumnya. Perubahan kurikulum terjadi karena adanya perubahan tujuan kurikulum Pondok Pesantren yaitu dari kurikulum 2003 yang menekankan untuk mencetak para mujtahid, dan kurikulum 2010 yang fokus pada pemikiran, peneitian, dan keterampilan pada penelitian. Tujuan kurikulum 2010 mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya karena merujuk pada keinginan Universitas Islam Indonesia untuk menjadi *World Class University*.

Kedua, tujuan kurikulum yang mengalami perubahan berpengaruh pada tatanan isi kurikulum yang mengurangi mata kuliah keagamaan, mengurangi bobot SKS dan jumlah mata kuliah yang diharapkan santri dapat lebih banyak berdiskusi untuk mengasah pemikiran dan juga mengerjakan tugas yang mengarah pada kemampuan penelitian. Dengan begitu, diharapkan santri dapat menjawab kebutuhan zaman tentang penelitian dan juga mendukung Universitas Islam Indonesia menuju *World Class University*.

Ketiga, keinginan institusi menjadi *World Class University* berpengaruh pada input calon santri yang mengutamakan keinginan akademik, sehingga juga memengaruhi perubahan bahan ajar yang diberikan. Sayangnya, dengan pengurangan bobot SKS, jumlah mata kuliah, dan juga bahan ajar, dosen belum mampu mengkplorasi cara atau metode pembelajaran sehingga proses belajar hanya terjadi di kelas dan santri fokus pada pengerjaan tugas. Hal ini memang sesuai harapan adanya perubahan kurikulum, tetapi berdampak pada keaktifan santri yang kurang mengaplikasikan ilmu pada kebutuhan riil masyarakat.

Daftar Referensi

- Aziz, Zaini. "Analisis SWOT Pada Kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia," Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2013.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, 1 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Perkembangannya)*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Machali, Imam, dan Ara, Hidayat. *Handbook of Education Management*. Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Rahmi, Aida, dan Hendra, Harmi. *Pengembangan Bahan Ajar MI*. Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5 ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- S Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999.
- Tyas, Linggar. "Bahan Ajar," *Linggar Blog*, diakses 17 November 2015.
<http://sharewithlinggar.blogspot.com/2013/09/bahan-ajar.html>.